Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Nur Cahyonowati & Dwi Ratmono
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Email: pemuda54@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS pada standar akuntansi keuangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang berkualitas dapat dilihat dari relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investor sebagaimana tercemin pada harga saham. Adopsi standar berbasis IFRS diprediksi tidak meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena faktor lingkungan yang spefisik ada di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2008–2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Kata kunci: Relevansi nilai, adopsi IFRS, *price model*.

ABSTRACT

This objective of this research is to explore the quality of accounting information before and after the adoption of IFRS on Indonesian Accounting Standards. This research explored the value relevance of earnings as one dimension of the quality of accounting information. High quality of accounting information refers to high relevancy. The adoption of new standards is predicted not to increase the quality of accounting information regarding the environmental factor in Indonesia. The population of this research is public company listed on the Jakarta Stock Exchange from 2008–2011. The results suggested that the application of IFRS-based standards has not incrased the quality of accounting information in Indonesia. The relevance of accunting earnings has not increased significantly after the adoption of IFRS-based standards.

***Keywords*:** *Value relevance, IFRS adoption, price model.*

PENDAHULUAN

Tujuan dibentuknya *International Accounting Standards Committee* (IASC) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) adalah menyusun standar pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi.[1] Hal ini sejalan dengan mandat pertemuan negara-negara G-20 di London pada 2 April 2009 untuk mempunyai *a single set of high-quality global accounting standards* dalam rangka menyediakan informasi keuangan yang berkualitas di pasar modal internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, IASC dan IASB telah menerbitkan *principles-based standards* yang disebut sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan sebelumnya *International Accounting Standards* (IAS).

Kewajiban untuk menggunakan IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (*listed companies*) merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Daske dkk., 2008). Telah lebih dari 100 negara mengadopsi IFRS. Regulator berharap bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan

[1] IASC dibentuk pada tahun 1973 dengan menerbitkan IAS pertama kali pada tahun 1975. Proses penyusunan IAS mengalami perubahan subtansial dengan direstrukturisasinya IASC menjadi IASB pada tahun 2001. Standar yang diterbitkan oleh IASB disebut sebagai IFRS. Sejak tahun 2005, hampir semua perusahaan publik di negara-negara Eropa dan beberapa negara lain diwajibkan menyusun laporan keuangan berdasar IFRS.

komparabilitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan sehingga menguntungkan investor.

Meskipun demikian, masih terjadi perdebatan apakah IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Barth dkk., 2008; Daske dkk., 2008; Karampinis dan Hevas, 2011; Alali dan Foote, 2012). Terdapat argumentasi bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan. Selain itu, penerapan IFRS juga dihipotesiskan dapat membatasi tindakan opportunistik manajemen (Barth dkk., 2008). Namun, pembatasan terhadap diskresi manajerial dalam memilih metode pengukuran justru dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk dapat menyediakan informasi akuntansi yang lebih dapat menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth dkk., 2008). Selain itu, fleksibilitas dalam *principles-based standards* dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Selain masih terjadi perdebatan konseptual, hasil penelitian juga menunjukkan bukti empiris yang bertentangan tentang manfaat IFRS/IAS dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Sebagai contoh, hasil penelitian Bartov dkk. (2005), Liu dan Liu (2007), Barth dkk. (2008), dan Alali dan Foote (2012) menunjukkan informasi akuntansi yang telah disusun berdasar IFRS/IAS lebih berkualitas dibandingkan informasi akuntansi yang disusun berdasar standar akuntansi sebelumnya. Sebaliknya, hasil penelitian Van der Meulen (2007), Hung dan Subramayam (2007), serta Karampinis dan Hevas (2011) menunjukkan bukti empiris yang bertentangan. Mereka menunjukkan tidak ada peningkatan signifikan dalam kualitas informasi akuntansi setelah adopsi IFRS.

Indonesia telah melakukan adopsi penuh IFRS mulai 1 Januari 2012. Namun penerapan IFRS telah dimulai secara bertahap dengan penerapan 19 PSAK dan 7 ISAK baru yang telah mengadopsi IAS/IFRS mulai 1 Januari tahun 2010.[2] Konvergensi IFRS ini merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota forum G-20. Seperti di negara-negara lain, masih menjadi perdebatan dan pertanyaan penelitian penting apakah penerapan IFRS di Indonesia dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

Temuan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bukti yang bertentangan tentang apakah implementasi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Karampinis dan Hevas, 2011; Alali dan Foote, 2012). Oleh karena itu, pengaruh penerapan IFRS terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi masih menjadi isu penelitian yang penting. Indonesia direncanakan melakukan adopsi penuh IFRS mulai tahun 2012 namun penerapannya telah dimulai secara bertahap mulai tahun 2010. Penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS pada peningkatan kualitas informasi akuntansi di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji apakah adopsi IFRS yang telah dimulai secara bertahap pada tahun 2010 dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Daske dkk. (2008), Barth dkk. (2008) serta Karampinis dan Hevas (2011) menyatakan bahwa ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian IFRS sebelumnya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor institusional di mana IFRS diterapkan. Penelitian ini mencoba menganalisis lebih lanjut dampak penerapan IFRS di Indonesia dengan memperhatikan konteks institusional. Sebagai contoh, hasil penelitian La Porta dkk. (1998) serta Leuz dkk. (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara *code-law* dengan mekanisme monitoring dan perlindungan investor yang lemah sehingga mempunyai praktek manajemen laba yang lebih intensif dibanding negara-negara *common-law* misalnya Inggris dan Amerika Serikat.

Penelitian ini bertujuan menguji apakah adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian akan menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS (*pre-IFRS period vs. post-IFRS period*). Mengikuti beberapa penelitian sebelumnya seperti Van der Meulen (2007), Barth dkk. (2008), Karampinis dan Hevas (2011), serta Alali dan Foote (2012), kualitas informasi akuntansi diukur dengan proksi yaitu relevansi nilai (*value-relevance*). Informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi (Barth dkk., 2008). Konsisten dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh secara keseluruhan adopsi IFRS dan bukan pengaruh dari setiap standar yang diadopsi.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksploratori karena masih sangat terbatasnya informasi tentang isu pengaruh IFRS pada kualitas informasi akuntansi di Indonesia.

[2] Terdapat penerapan 3 PSAK baru efektif mulai tahun 2010 dan 16 PSAK dan 7 ISAK baru efektif mulai tahun 2011. Pada tahun 2012 direncanakan terdapat 11 PSAK dan 5 ISAK baru yang telah mengadopsi IFRS.

Selain itu, adopsi penuh IFRS di Indonesia baru dilakukan pada tahun 2012 meskipun telah dilakukan secara bertahap mulai tahun 2010 dengan penerapan 19 PSAK baru. Oleh karena itu, penelitian ini masih dalam tahap awal dengan menggunakan data adopsi IFRS sampai tahun 2011. Beberapa penelitian IFRS terkini seperti Van der Meulen (2007), Karampinis dan Hevas (2011) serta Alali dan Foote (2012) juga termasuk dalam kategori eksploratori dengan menggunakan data dalam kisaran periode pendek di sekitar dimulainya adopsi IFRS.

Penelitian eksploratori ini diharapkan berkontribusi dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi regulator akuntansi di Indonesia (khususnya Dewan Standar Akuntansi Keuangan) tentang sejauh mana manfaat adopsi IFRS dalam peningkatan kualitas informasi akuntansi. Sampai saat ini masih menjadi perdebatan dan topik penelitian penting tentang manfaat IFRS dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi di negara-negara lain (Alali dan Foote, 2012). Manfaat IFRS bagi negara dengan tradisi *code law* seperti Indonesia masih menjadi perdebatan karena IFRS cenderung berorientasi *common law* (Karampinis dan Hevas, 2011).

Kedua, penelitian ini mencoba mengeksplorasi lebih jauh pengaruh konteks lingkungan institusional terhadap manfaat adopsi IFRS untuk menjelaskan ketidakkonsistenan penelitian-penelitian sebelumnya. Karampinis dan Hevas (2011) menyatakan bahwa kualitas lingkungan institusional penyusun laporan keuangan sangat mempengaruhi keberhasilan adopsi IFRS. Dengan memfokuskan pada isu konteks institusional tersebut, penelitian diharapkan berkontribusi pada literatur akuntansi internasional untuk menjelaskan ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMABANGAN HIPOTESIS

Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Konsisten dengan penelitian IFRS sebelumnya (misalnya Liu dan Liu, 2007; Van der Meulen, 2007; Barth dkk., 2008; Karampinis dan Hevas, 2011; Alali dan Foote, 2012), kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan relevansi nilai. Barth dkk. (2008) menyatakan perusahaan dengan kualitas informasi akuntansi yang tinggi mempunyai relevansi nilai laba bersih dan nilai buku ekuitas yang tinggi.

Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistikal antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/return saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth dkk., 2008). Pada umumnya analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power*/R^2) dari sebuah regresi antara harga/return saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas.

Lingkungan Institusional Adopsi IFRS di Indonesia

Karampinis dan Hevas (2011) menghipotesiskan dan memberikan bukti empiris bahwa faktor standar akuntansi saja (termasuk IFRS) tidak cukup untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Dengan mengutip hasil penelitian Daske dkk. (2008) dan Ball dkk. (2003), Karampinis dan Hevas (2011) beragumen bahwa lingkungan institusional penyusun laporan keuangan, bukan standar, yang menentukan kualitas informasi akuntansi. Hal ini menjadi isu penting karena orientasi IFRS adalah untuk lingkungan institusional dengan tradisi *common law* (Barth dkk., 2008; Karampinis dan Hevas, 2011). IFRS disusun berdasar kerangka konseptual yang mirip dengan kerangka konseptual standar akuntansi negara-negara *common law* (Barth dkk., 2008). Oleh karena itu, manfaat IFRS bagi negara-negara dengan tradisi *code-law* masih menjadi pertanyaan penelitian yang penting.

Negara-negara *code law* pada umumnya mempunyai model sistem keuangan yang lebih berorientasi pada pemangku kepentingan (*stakeholder-oriented model*) (Karampinis dan Hevas, 2011). Standar akuntansi disusun oleh lembaga regulasi yang dikendalikan oleh negara melalui peraturan perundang-undangan yang detail untuk mencapai keseragaman. Pendanaan perusahaan sangat menggantungkan pada perbankan sehingga pasar modal menjadi pilihan kedua (Karampinis dan Hevas, 2011). Besarnya intervensi pemerintah dalam penyusunan standar akuntansi dan dominasi perbankan dalam pendanaan perusahaan menyebabkan pelaporan keuangan lebih berorientasi pada kreditur dan pajak (*creditor and tax-oriented financial reporting*). Sebaliknya, sistem keuangan negara-negara *common law* cenderung berorientasi pada pemegang saham (*shareholder-oriented*). Penyusunan standar akun-

tansi diserahkan kepada lembaga profesional swasta yang menerima praktek berterima umum sebagai dasar utama dalam proses pengembangan standar. Pasar modal memiliki peran utama dalam pendanaan perusahaan sehingga pengungkapan publik merupakan prasyarat wajib bagi pelaporan keuangan.

Dalam literatur bisnis internasional, Indonesia diklasifikasikan dalam kluster negara-negara *code law* (La Porta dkk. 1998). Hasil penelitian La Porta dkk (1998) serta Djankov (2008) negara-negara dalam kluster *code law* pada umumnya mempunyai tingkat perlindungan investor yang lemah dan sistem hukum yang kurang berjalan dengan baik. Lemahnya perlindungan investor menyebabkan kepemilikan yang terkonsentrasi (*concentrated ownership*). Hal ini sesuai dengan temuan Siregar dan Utama (2008) yang menunjukkan besarnya persentase kepemilikan pemegang saham mayoritas.

Negara-negara dalam kluster *code law* umumnya mempunyai fungsi perbankan yang lebih dominan daripada pasar modal dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan (La Porta dkk., 1998). Berbagai karakteristik lingkungan institusional tersebut menyebabkan kebutuhan pengungkapan publik (*public disclosure*) menjadi kurang penting di negara-negara *code law* dibandingkan *common law* (Karampinis dan Hevas, 2011). Hal ini dapat menghambat tujuan adopsi IFRS untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Temuan Karampinis dan Hevas (2011) menunjukkan bahwa adopsi IFRS di lingkungan institusional yang kurang sesuai menyebabkan tidak signifikannya peningkatan kualitas informasi akuntansi setelah adopsi dilakukan. Hal ini mendukung argumen Bradshaw dan Miller (2007) serta Alali dan Foote (2012) bahwa pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi tergantung pada faktor-faktor spesifik setiap negara (*country-specific factors*)

Pengembangan Hipotesis

Barth dkk. (2008) berargumen bahwa IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu model ekspektasi rasional Ewert dan Wagenhofer (2005) menunjukkan bahwa laba IFRS lebih dapat merefleksikan kinerja ekononomik perusahaaan. Meskipun demikian, Barth dkk. (2008) juga menyatakan *competing hypothesis* bahwa IFRS justru dapat menurunkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan pembatasan diskresi manajerial dalam pilihan-pilihan pengukuran dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk menggambarkan posisi ekonomik perusahaan. Selain itu, pengaruh dari komponen-komponen sistem pelaporan keuangan selain standarnya sendiri dapat mengurangi kualitas informasi akuntansi IFRS. Hal ini dapat terjadi jika *enforcement* dan *litigation* dari penerapan IFRS kurang kuat (Barth dkk., 2008).

Argumentasi bahwa IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi juga dinyatakan oleh Van der Meulen dkk. (2007). Mereka menyatakan masih menjadi perdebatan bahwa proses penyusunan standar oleh IASB belum melalui *due process* yang baik. Selain itu, *enforcement* IFRS belum seketat US GAAP. Van der Meulen dkk. (2007) juga menyatakan standar akuntansi yang disusun IASB tersebut bersifat umum dan kurang detail berbeda dengan *rule-based standards* yang lebih detail dalam aturan-aturan pengungkapan. Van der Meulen dkk. (2007) menyatakan masih menjadi perdebatan apakah aturan yang lebih ketat tersebut dapat menghasilkan informasi akuntansi yang lebih relevan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa masih belum jelas apakah IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, seperti diuraikan sebelumnya, hasil penelitian masih menunjukkan bukti yang bertentangan. Hasil penelitian Barth dkk. (2008) serta Alali dan Foote (2012) menunjukkan bahwa adopsi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai. Sebaliknya, temuan Van der Meulen dkk. (2007) serta Karampinis dan Hevas (2011) menunjukkan adopsi IFRS tidak meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini sesuai dengan argumentasi Barth dkk. (2008) bahwa relevansi nilai informasi akuntansi merupakan fungsi dari *country-specific factors*. Dengan karakteristik institusional Indonesia seperti diuraikan di atas, maka adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Sesuai temuan Karampinis dan Hevas (2011) bahwa negara *code law*, seperti Indonesia, dengan perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Oleh karena masih menjadi perdebatan konseptual tentang manfaat IFRS dalam meningkatkan relevansi nilai, temuan penelitian sebelumnya yang bertentangan, dan konsteks institusional Indonesia, maka diajukan hipotesis berikut:

H1: Tidak terdapat perbedaaan relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan-perusaahaan publik di Indonesia sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Perusahaan publik yang terdaftar di BEI dipilih karena merupakan entitas dengan akuntanbilitas signifikan yang diwajibankan menggunakan PSAK-IFRS dalam penyusunan laporan keuangan mulai tahun 2010. Sampel akhir dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

a. Perusahaan tersebut mempublikasikan data laporan keuangan secara konsisten selama tahun 2008-2011;
b. Perusahaan tersebut melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2008; dan
c. Tersedia data-data lain yang diperlukan seperti data harga saham, jumlah lembar saham biasa.

Penelitian ini menganalisis kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Adopsi penuh IFRS di Indonesia baru dilakukan pada tahun 2012. Meskipun demikian, adopsi telah dilakukan secara bertahap mulai tahun 2010. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan ketersediaan data, maka periode setelah adopsi (*post IFRS period*) dipilih tahun 2010 dan 2011. Untuk memperoleh observasi waktu yang seimbang, maka periode sebelum adopsi dipilih tahun 2008-2009.

Variabel dan Pengujian Statistik

Pengujian Relevansi Nilai

Konsisten dengan penelitian-penelitian IFRS sebelumnya seperti Barth dkk., (2008), Karampinis dan Hevas (2011), dan Alali dan Foote (2012), pengujian relevansi nilai menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) berikut ini:

$$P_{it+1} = a_0 + b_1\, NI_{it} + b_2 BV_{it} + b_3 DNI_{it} + b_4 DNI{*}NI_{it} + b_5 DNI{*}BV_{it} + b_6 Ind_{it} + b_7 Size_{it}\ \ e_{it}$$

di mana:

P_{it+1} = harga saham tanggal 31 Maret dalam t+1
NI_{it} = laba bersih per lembar saham (*earnings per share*)
BV_{it} = nilai buku ekuitas per lembar saham
DNI_{it} = variabel dummy untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi perusahaan, diberikan nilai 1=jika perusahaan rugi, dan 0=jika sebaliknya.
Ind = variabel kontrol jenis industri
Size = variabel kontrol ukuran perusahaan yang diproksikan dengan aset total

Model diatas diestimasi dengan regresi OLS untuk data periode dan sebelum dan sesudah adopsi IFRS secara terpisah.[3] Pengujian relevansi nilai menggunakan nilai *Adjusted* R^2 yang diperoleh dari hasil estimasi tersebut. Jika nilai *Adjusted* R^2 lebih besar secara signifikan untuk data periode setelah adopsi IFRS maka menunjukkan peningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Sebaliknya jika tidak ada perbedaan signifikan atau justru penurunan dalam *Adjusted* R^2 maka hal ini menunjukkan dukungan terhadap hipotesis 1 yaitu tidak ada perbedaaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Selain analisis utama, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan (*additional analysis*) untuk menguji sensitivitas hasil pengujian statistis. Analisis tambahan yang dilakukan terdiri atas: (1) pengujian menurut kelompok industri (keuangan vs. non keuangan), (2) pengujian runtun waktu (menurut tahun), dan (3) pengujian dengan *chow test* untuk menganalisis perubahan struktural hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen selama kurun waktu tertentu

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang saling melengkapi seperti laporan keuangan perusahaan, IDX Fact Book, ICMD, dan harga saham bulanan dari website BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil pengujian perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Pada bagian pertama diuraikan prosedur pemilihan sampel dan jumlah sampel akhir untuk pengujian relevansi nilai. Bagian selanjutnya adalah statistik deskriptif dan matriks korelasi antarvariabel. Bagian selanjutnya adalah hasil pengujian hipotesis dan analisis tambahan (*additional analysis*)

Sampel

Tabel 1 menyajikan prosedur pemilihan sampel untuk pengujian relevansi nilai dengan teknik *purposive sampling*. Berdasar kriteria-kriteria yang telah diuraikan sebelumnya, sampel akhir terdiri atas 378 perusahaan dari berbagai industri. Dengan periode amatan selama empat tahun maka diperoleh sampel sebanyak 1.512

[3] Karena menggunakan sampel dari berbagai industri dan tahun yang berbeda, maka pengujian statistis akan mengontrol *industry and year fixed effect.*

perusahaan-tahun (*firms-years*). Jumlah amatan periode sebelum (tahun 2008-2009) dan setelah adopsi adopsi IFRS (tahun 2010-2011) masing-masing sebanyak sebanyak 756 perusahaan-tahun (*firms-years*). Pengujian terhadap perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan sampel perusahaan yang sama (konsisten selama 4 tahun) dalam rangka mengontrol faktor-faktor karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi validitas internal hasil penelitian ini.

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011*	451
Perusahaan yang melakukan IPO setelah tahun 2008	(48)
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	(25)
Jumlah perusahaan sebagai sampel akhir	378
Jumlah amatan (observasi): 378 perusahaan x 4 tahun	1.512
Jumlah amatan sampel sebelum adopsi IFRS (378 x 2)	756
Jumlah amatan sampel setelah adopsi IFRS (378 x 2)	756

Keterangan: * IDX Fact Book 2012

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam model pengujian relevansi nilai. Sesuai dengan model harga (*price model*) yang dikembangkan Ohlson (1995), variabel yang digunakan adalah harga saham, laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham. Statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata harga saham sebelum periode adopsi IFRS sebesar 1.954,96 (dalam rupiah) menjadi 4.105,74 (dalam rupiah). Hal ini sejalan dengan periode *bullish market* di mana IHSG meningkat dari 2.447,29 pada awal tahun 2008 menjadi 3.821,99 pada akhir 2011 (IDX Fact Book, 2012). Namun harga saham menjadi lebih berfluktuasi (*volatile*) setelah adopsi IFRS dengan deviasi standar meningkat dari 8.358 menjadi 19.850,72 (dalam rupiah). Peningkatan volatilitas ini mungkin karena lebih banyak informasi spesifik tentang perusahaan yang terrefleksi dalam harga saham (Karampinis dan Hevas, 2011). Peningkatan volatilitas ini mungkin juga karena pengaruh faktor krisis ekonomi global pada awal tahun 2010 yang menyebabkan keputusan investor berubah relatif cepat.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Periode adopsi IFRS		N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Std.
Sebelum IFRS	Harga saham	756	50,00	163000,00	1954,9660	8358,52123
	Laba bersih per lembar saham	756	-8330,00	243018,00	545,8639	8960,55896
	Nilai buku ekuitas per lembar saham	756	-20893,00	5871590,00	8677,9879	213543,840
Setelah IFRS	Harga saham	756	50,00	359000,00	4105.7430	19850,7202
	Laba bersih per lembar saham	756	-7061,00	21021,00	260,0065	1331,00642
	Nilai buku ekuitas per lembar saham	756	-63050,80	42794,90	1077,3856	4589,14529

Tabel 3. Korelasi Antarvariabel (*Pearson*)

Periode adopsi IFRS			Harga Saham	Laba bersih per lembar sahan	Nilai buku ekuitas per lembar saham
Sebelum IFRS	Harga saham	Pearson Correlation	1	.095**	-.002
		Sig. (2-tailed)	.	.009	.964
		N	756	756	756
	Laba bersih per lembar saham	Pearson Correlation	.095**	1	.987**
		Sig. (2-tailed)	.009	.	.000
		N	756	756	756
	Nilai buku ekuitas per lembar saham	Pearson Correlation	-.002	.987**	1
		Sig. (2-tailed)	.964	.000	.
		N	756	756	756
Setelah IFRS	Harga saham	Pearson Correlation	1	.516**	.320**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
		N	756	756	756
	Laba bersih per lembar saham	Pearson Correlation	.516**	1	.431**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	756	756	756
	Nilai buku ekuitas per lembar saham	Pearson Correlation	.320**	.431**	1
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
		N	756	756	756

Statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih per lembar saham mengalami penurunan setelah adopsi IFRS yaitu dari 545,86 menjadi 260,00. Demikian juga rata-rata nilai buku ekuitas per lembar saham juga mengalami penurunan pada periode setelah adopsi IFRS. Pengaruh krisis ekonomi global khususnya di Eropa mungkin menjadi penyebab penurunan kinerja ekonomi perusahaan seperti terrefleksi ke dalam kedua informasi akuntansi tersebut.

Matriks Korelasi

Tabel 3 menyajikan korelasi antarvariabel penelitian. Pada periode sebelum adopsi IFRS, hubungan antara harga saham dan kedua informasi akuntansi relatif lemah bahkan negatif. Hubungan antara harga saham dan laba bersih relatif lemah dengan koefisien korelasi 0,095. Hubungan antara harga saham dan nilai buku ekuitas negatif dengan koefisien korelasi -0,002 dan tidak signifikan. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa nilai buku ekuitas tidak mempunyai relevansi nilai pada periode sebelum adopsi IFRS. Sebaliknya, pada periode setelah adopsi IFRS terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga saham dan laba bersih (koefisien=0,516) serta harga saham dan nilai buku ekuitas (koefisien korelasi=0,320). Hal ini mengindikasikan kedua informasi akuntansi tersebut mempunyai relevansi nilai setelah adopsi IFRS.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian hipotesis relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS. Sesuai dengan metoda yang digunakan penelitian terdahulu (misalnya Van der Meulen dkk., 2007; Barth dkk., 2008; Alali dan Foote, 2012; Karampinis dan Hevas, 2011), *price model* diestimasi dengan regresi OLS untuk masing-masing periode. Selain itu, juga dikontrol efek dari: (1) kerugian (dengan variabel dummy DNI), (2) jenis industri, dan (3) ukuran perusahaan yang diproksikan dengan aset total. Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan model penelitian layak dengan nilai F signifikan untuk kedua periode yaitu masing-masing sebesar 76,913 dan 49,561 serta signifikan secara statistis.

Pengujian relevansi memfokuskan pada perubahan nilai Adjusted R^2 setelah adopsi IFRS. Jika nilai Adjusted R^2 meningkat secara signifikan maka dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi meningkatkan relevansi nilainya karena adopsi IFRS (Barth dkk., 2008; Karampinis dan Hevas, 2011). Hasil pada Tabel 4 menunjukkan nilai Adjusted R^2 justru mengalami penurunan yaitu 0,413 pada periode sebelum adopsi IFRS menjadi 0,310 setelah adopsi IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS di Indonesia tidak mempunyai pengaruh pada gabungan relevansi nilai informasi akuntansi yaitu laba bersih dan nilai buku ekuitas (Karampinis dan Hevas, 2011). Bukti empiris ini mendukung hipotesis bahwa tidak terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan-perusaahaan publik di Indonesia sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu seperti Van der Meulen dkk. (2007) dan Karampinis dan Hevas (2011).

Pengambilan kesimpulan dengan mendasarkan pada Adjusted R^2 adalah untuk efek kombinasian (*combined effect*) kedua proksi informasi akuntansi yaitu laba bersih dan nilai buku ekuitas (Karampinis dan Hevas, 2011). Analisis lebih lanjut pada hasil Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien laba bersih nilainya meningkat dari 3,93 dan 7,68 setelah adopsi IFRS. Koefisien nilai buku

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Sebelum Adopsi IFRS (n=756)		Setelah Adopsi IFRS (n=756)	
	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p
Konstanta	1.232,64	0,000	1.753,40	0,022
NI	3,93	0,000	7,68	0,000
BV	-0,16	0,000	0,44	0,003
DNI	-680,84	0,243	-1.411,59	0,394
DNI*NI	-4,25	0,000	-13,33	0,000
DNI*BV	0,156	0,697	-0,01	0,982
Jenis Industri	-1.063,13	0,095	-1.893,21	0,250
Aset Total	1,97	0,010	7,34	0,602
Nilai F	**76,913**	**0,000**	**49,561**	**0,000**
Adjusted R^2	**0,413**		**0,310**	

Keterangan**:** NI=laba bersih per lembar saham, BV=nilai buku ekuitas per lembar saham, DNI= variabel dummy untuk mengontrol pengaruh non linearitas kondisi rugi perusahaan, diberikan nilai 1=jika perusahaan rugi, dan 0=jika sebaliknya, Jenis Industri= variabel dummy untuk mengontrol pengaruh industri, diberikan nilai 1=jika perusahaan dari industri keuangan, dan 0=jika lainnya, Aset total=aset dalam neraca perusahaan (dalam rupiah).

ekuitas bahkan mengalami perubahan nilai dari -0,16 (negatif; tidak mempunyai relevansi nilai) menjadi 0,44 (mempunyai relevansi nilai). Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatkan relevansi nilai untuk masing-masing dimensi informasi akuntansi. Hasil pengujian lebih lanjut juga menunjukkan laba bersih mempunyai relevansi nilai lebih tinggi dibandingkan nilai buku ekuitas (*standardized coefficient* laba bersih=0,515; nilai buku ekuitas = 0,103; keduanya signifikan secara statistis). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Alali dan Foote (2012) bahwa laba bersih mempunyai relevansi nilai lebih tinggi dibandingkan nilai buku ekuitas.

Analisis Tambahan (*Additional Analysis*)

Analisis tambahan dalam bagian ini digunakan untuk menguji sensitivitas hasil pengujian hipotesis pada bagian selanjutnya. Analisis tambahan yang dilakukan terdiri atas: (1) pengujian menurut industri (keuangan vs. non keuangan), (2) pengujian runtun waktu (menurut tahun), dan (3) pengujian dengan *chow test*.

Tabel 5 menguji relevansi nilai dengan mengelompokkan sampel ke dalam industri keuangan atau non keuangan. Pengujian ini perlu dilakukan karena perusahaan dari industri keuangan mempunyai karakteristik spesifik yang berbeda dengan industri lain. Sampel terdiri atas 310 perusahaan dari industri non keuangan dan 68 perusahaan dari industri keuangan. Jumlah amatan untuk masing-masing periode terdiri atas 620 untuk perusahaan dari industri non keuangan (310 x 2 tahun) dan 136 perusahaan dari industri keuangan (68 x 2 tahun). Hasil pengujian untuk sampel industri non keuangan pada panel A konsisten dengan hasil pada Tabel 4.

Temuan yang berbeda diperoleh dari sampel industri keuangan yaitu peningkatan nilai Adjusted R^2 dari 0,702 menjadi 0,820 (panel B Tabel 5). Relevansi nilai laba bersih meningkat setelah adopsi IFR yaitu dari 5,24 menjadi 5,95. Namun nilai buku ekuitas tidak mempunyai relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hasil pengujian juga menunjukkan laba bersih mempunyai relevansi lebih tinggi dibandingkan nilai buku ekuitas untuk kedua kelompok sampel.

Tabel 6 menyajikan pengujian relevansi nilai secara runtun waktu. Hasil menunjukkan relevansi nilai laba bersih mengalami peningkatan secara runtun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Namun relevansi nilai laba bersih mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 3,32. Penurunan ini mungkin karena kondisi pasar modal *bearish* yaitu pengaruh krisis ekonomi

Tabel 5. Pengujian Relevansi Nilai menurut Kelompok Industri

Panel A: Sampel dari Industri Non Keuangan

Variabel	Sebelum Adopsi IFRS (n=620)		Setelah Adopsi IFRS (n=620)	
	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p
Konstanta	749,14	0,034	1.522,08	0,086
NI	3,94	0,000	7,76	0,000
BV	-0,16	0,000	0,39	0,022
DNI	-577,52	0,391	-1.546,06	0,422
DNI*NI	-4,24	0,000	-13,49	0,000
DNI*BV	0,10	0,806	0,03	0,965
Aset Total	1,40	0,000	6,41	0,224
Nilai F	77,57	0,000	46,92	0,000
Adjusted R^2	0,426		0,308	

Panel B: Sampel dari Industri Keuangan Keuangan

Variabel	Sebelum Adopsi IFRS (n=136)		Setelah Adopsi IFRS (n=136)	
	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p
Konstanta	124,40	0,206	219,62	0,034
NI	5,24	0,000	5,95	0,000
BV	0,18	0,230	0,11	0,428
DNI	81,48	0,782	242,56	0,554
DNI*NI	-4,55	0,153	-22,09	0,063
DNI*BV	-0,06	0,890	-3,85	0,003
Aset Total	7,67	0,000	6,01	0,000
Nilai F	54,02	0,000	103,65	0,000
Adjusted R^2	0,702		0,820	

Keterangan**:** NI=laba bersih per lembar saham, BV=nilai buku ekuitas per lembar saham, DNI= variabel dummy untuk mengontrol pengaruh non linearitas kondisi rugi perusahaan, diberikan nilai 1=jika perusahaan rugi, dan 0=jika sebaliknya, Jenis Industri= variabel dummy untuk mengontrol pengaruh industri, diberikan nilai 1=jika perusahaan dari industri keuangan, dan 0=jika lainnya, Aset total=aset dalam neraca perusahaan (dalam rupiah).

global (Alali dan Foote, 2012). Nilai *adjusted* R^2 juga mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2010 menjadi 80% dari tahun-tahun sebelumnya sebesar sekitar 40%. Namun pada tahun 2011 terjadi penurunan nilai *adjusted* R^2 menjadi 9,5%. Penurunan nilai *adjusted* R^2 pada tahun 2011 menunjukkan bahwa investor tidak banyak menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk pembelian atau penjualan saham. Hal ini mungkin karena pada tahun 2011 keputusan investasi sangat dipengaruhi faktor krisis ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat. IDX Fact Book (2012) mencatat pertumbuhan IHSG sebesar 3,20% selama tahun 2011 pada saat pasar modal negara-negara lain dalam kondisi negatif. Meskipun pertumbauhan IHSG positif, namun selama tahun 2011 nampaknya informasi akuntansi tidak banyak digunakan dalam penentuan harga saham. Peningkatan harga saham (tercermin dalam kenaikan IHSG) lebih banyak dipengaruhi faktor lain sehingga relevansi informasi akuntansi justru menurun pada tahun 2011. Penurunan nilai *adjusted* R^2 pada periode setelah adopsi IFRS seperti dilaporkan pada Tabel 4 mungkin karena faktor turbulensi kondisi ekonomi pada tahun 2011. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Alali dan Foote (2012) yang menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan dalam periode setelah adopsi IFRS tidak mempunyai relevansi nilai dalam kondisi pasar modal menurun (*bearish*).

Analisis tambahan selanjutnya menggunakan *chow-test*. Teknik statistis ini dipilih karena dapat menguji perubahan struktural (*structural change*) hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen selama kurun waktu tertentu (Gujarati, 2003). Terjadinya perubahan struktural menunjukkan bahwa nilai parameter variabel-variabel informasi akuntansi mungkin menjadi tidak sama selama kurun waktu 2008-2011 karena peristiwa adopsi IFRS. *Chow test* dapat digunakan untuk menguji kesamaan koefisien (*equality of coefficient*) dalam data runtun waktu dengan mengklasifikasikan kelompok amatan menjadi "sebelum" dan "sesudah".

Pengujian *equality of coefficient* dengan *chow-test* ini menggunakan *residuals sum of squares* (RSS) dengan formula berikut (Gujarati, 2003):

$$F = \frac{(RSS_R - RSS_{UR})/k}{(RSS_{UR})/(n_1 + n_2 - 2k)}$$

Tabel 6. Pengujian Relevansi Nilai secara Runtun Waktu

Variabel	Periode				
	2008 (n=378)	2009 (n=378)	2010 (n=378)	2011 (n=378)	2008-2011 (n=1.512)
Konstanta	963,71***	1668,83***	784,68	3422,29**	1.993,87***
NI	2,70***	4,92***	11,49***	3,32***	5,99***
BV	-0,11***	-0,38**	-0,19	0,75***	-0,24***
DNI	-441,34	-1057,39	-908,27	-2980,93	-1497,08*
DNI*NI	-3,01***	-5,27**	-19,89***	-9,02**	-8,49***
DNI*BV	0,10	0,32	1,32**	-0,623	0,72*
Jenis Industri	-734,86	-1463,72	-1287,68	-2836,92	-1.840,55**
Aset Total	1,23**	2,66**	1,58	2,38	1,83**
Nilai F	47,59***	41,36***	217,94***	6,66***	78,42***
Adjusted R^2	0,464	0,428	0,801	0,095	0,265

Keterangan: NI=laba bersih per lembar saham, BV=nilai buku ekuitas per lembar saham, DNI= variabel dummy untuk mengontrol pengaruh non linearitas kondisi rugi perusahaan, diberikan nilai 1=jika perusahaan rugi, dan 0=jika sebaliknya, Jenis Industri= variabel dummy untuk mengontrol pengaruh industri, diberikan nilai 1=jika perusahaan dari industri keuangan, dan 0=jika lainnya, Aset total=aset dalam neraca perusahaan (dalam rupiah).

Tabel 7. Hasil *Equality of Coefficient* dengan *Chow-Test*

Notasi	Keterangan	Nilai	
RSS_R	Sum of squares residuals (2008-2011)		57.599.201.349,60
RSS_{UR1}	Sum of squares residuals (2008-2009)	30.671.485.700,43	
RSS_{UR2}	Sum of squares residuals (2010-2011)	203.242.851.365,21	
RSS_{UR}	$RSS_{UR1} + RSS_{UR2}$		233.914.337.065,64
K	jumlah parameter yang diestimasi	8	
n_1	jumlah amatan sebelum adopsi IFRS	756	
n_2	jumlah amatan setelah adopsi IFRS	756	
	N1+n2-2k [(756+756)-(2x8)]	1.496	
F hitung	$((RSS_R-RSS_{UR})/k)/(RSS_{UR})/(n_1+n_2-2k)$		**18,93**
F tabel	(df 1=8, df 2=1.496, alpha=5%)		**1,94**

Dengan RSS_R diperoleh dari hasil estimasi regresi sejumlah k parameter untuk seluruh amatan. RSS_{UR} merupakan RSS_1+RSS_2 yang diperoleh dari dari hasil estimasi regresi untuk periode "sebelum" dan "sesudah" dengan jumlah amatan masing-masing sebesar n_1 dan n_2. Tabel 7 menyajikan hasil *chow test*. Hasil pada Tabel 7 mengindikasikan bahwa adopsi IFRS pada tahun 2010 mempengaruhi hubungan antara harga saham dan informasi akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan terjadi *structural change* model relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini terlihat dari nilai F-hitung (18,93) yang melebihi nilai F-tabel (1,94).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan hanya satu dimensi kualitas informasi akuntansi yaitu relevansi nilai pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi laba bersih.

Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa lingkungan institusional yang masih belum mendukung dapat menyebabkan adopsi IFRS tidak mempengaruhi kualitas informasi akuntansi. Temuan ini penelitian mendukung argumentasi Karampinis dan Hevas (2011) bahwa di negara-negara *code law* (termasuk Indonesia), dengan karakteristik lingkungan institusional seperti perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Temuan penelitian ini juga mendukung argumentasi Barth dkk. (2008) bahwa pengaruh adopsi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi merupakan fungsi dari *country-specific factors*.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang dapat menjadi isu bagi penelitian mendatang. Pertama, penelitian ini belum menggunakan data tahun 2012 setelah adopsi IFRS dilakukan. Kedua, pengujian relevansi informasi akuntansi hanya menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan Ohlson (1995). Model harga dipilih dalam penelitian ini karena, jika dibandingkan dengan model return, tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi pasar modal yang tidak efisien (Aboody dkk., 2002). Meskipun demikian, penelitian mendatang dapat menggunakan model return untuk menguji generalisasi temuan penelitian ini. Ketiga, penelitian ini menggunakan sampel dari berbagai industri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa relevansi nilai berbeda antara industri keuangan dan non keuangan. Penelitian mendatang dapat memfokuskan pada pengujian sampel pada satu industri saja untuk lebih dapat mengontrol variabel penganggu. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan variabel-variabel sepeti tata kelola perusahaan dan konsentrasi tingkat kepemilikan sebagai pemoderasi hubungan antara adopsi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan pengujian dimensi-dimensi lain dari kualitas informasi akuntansi seperti manajemen laba, konservatisme, *timely loss recognition, predictability,* dan kualitas akrual.

DAFTAR PUSTAKA

Aboody, D., Hughes, J., & Liu, J. (2002). Measuring Value Relevance in a (Possibly) Inefficient Market. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 965-986.

Alali, F.A. & Foote, P.S. (2012). The Value Relevance Of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market. *The International Journal of Accounting*, 47, 85-108.

Ball, R., Robin, A. & Wu, S. (2003). Incentives Versus Standards: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries. *Journal of Accounting & Economics* 36, 235–270.

Barth, M. E., Landsman, W. R. & Lang, M. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46, 467–498.

Bartov, E., Goldberg, S. & Kim, M. (2005). Comparative Value Relevance Among German, U.S. and International Accounting Standards: A German Stock Market Perspective. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 20, 95–119.

Bradshaw, M.T. & Miller, G.S. (2007). Will Harmonizing Accounting Standards Really Harmonize Accounting? Evidence From Non-U.S. Firms Adopting US GAAP. *Working paper*, Harvard Business School.

Daske, H., Hail, L., Leuz, C. & Verdi, R. (2008). Mandatory IFRS Reporting Around The World: Early Evidence on The Economic Consequences. *Journal of Accounting Research*, 46, 1085–1142.

Djankov, S., La Porta, R., Lopez de Silanes, F. & Shleifer, A. (2008). The Law And Economics of Selfdealing. *Journal of Financial Economics*, 88(3), 430–465.

Ewert, R. & Wagenhofer, A. (2005). Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management. *The Accounting Review*, 80, 1101–1124.

Francis, J. & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37, 319–352.

Gujarati, D. (2003). *Basic Econometrics*. NY: McGraw Hill.

Hung, M. & Subramanyam, K.R. (2007). Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards, The Case of Germany. *Review of Accounting Standards*, 12, 623–657.

IDX Fact Book (2012). Diunduh dari www.idx.co.id

Karampinis, N. & Hevas, D. (2011). Mandating IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience. *The International Journal of Accounting*, 46, 304-332.

La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A. & Vishny, R. (1998). Law and Finance. *Journal of Political Economy*, 106(6), 1113–1155.

Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. (2003). Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505–527.

Liu, J., & Liu, C. (2007). Value Relevance Of Accounting Information In Different Stock Market Segments: The Case of Chinese A-, B- and H-shares. *Journal of International Accounting Research*, 6, 55–81.

Ohlson, J. (1995). Earnings, Book Values And Dividends in Quality Valuations. *Contemporary Accounting Research*, 11, 661–688.

Siregar, S.V, Sidharta Utama (2008). Type of Earnings Management And The Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance Practices: Evidence From Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27.

Van der Meulen, S., Gaeremynck, A., & Willekens, M. 2007. Attribute Differences Between US GAAP and IFRS Earnings: An exploratory study. *The International Journal of Accounting*, 42(2), 123–142.